

Usaha Pengembangan Noken Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Pada Suku Mee di Distrik Mapia Barat Kabupaten Dogiyai Provinsi Papua Tengah

Theresia Tebai^{1*}, Albertina Nasri Lobo², Sitorus³

¹⁻³Program Studi Magister Sosiologi, Jurusan Sosiologi Pembangunan, Universitas Cendrawasih, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : territeba@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 05 Mei, 2026

Page: 348-356

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.1962>

Article History:

Received: Maret 05, 2026

Revised: April 22, 2026

Accepted: Mei 19, 2026

Abstract : This study aims to analyze the development of noken in improving the local economy of the Mee Tribe in West Mapia District, Dogiyai Regency, Central Papua Province. Noken is not only a traditional craft but also a cultural symbol with high economic value. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The results show that the development of noken has not been optimal due to traditional marketing systems, limited use of digital technology, lack of capital, and weak institutional support. In addition, government intervention is still limited and not sustainable. However, noken has significant potential to improve community welfare if supported by integrated strategies such as digital marketing, product innovation, and strengthening of local institutions. This study highlights the importance of collaboration between government, community, and private sector in developing cultural-based local economies.

Keyword : Noken, Local Economy, Empowerment, Marketing, Mee Tribe

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan noken dalam meningkatkan ekonomi lokal masyarakat Suku Mee di Distrik Mapia Barat, Kabupaten Dogiyai, Provinsi Papua Tengah. Noken tidak hanya merupakan kerajinan tradisional, tetapi juga simbol budaya yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan noken belum optimal karena sistem pemasaran yang masih tradisional, keterbatasan pemanfaatan teknologi digital, minimnya modal, serta lemahnya dukungan kelembagaan. Selain itu, intervensi pemerintah masih terbatas dan belum berkelanjutan. Namun, noken memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika didukung dengan strategi terpadu seperti pemasaran digital, inovasi produk, dan penguatan kelembagaan lokal. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis budaya.

Kata kunci : Noken, Ekonomi Lokal, Pemberdayaan, Pemasaran, Suku Mee

PENDAHULUAN

Pengembangan ekonomi lokal merupakan salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap sistem ekonomi modern (Mawardi, 2020). Dalam konteks pembangunan daerah, ekonomi lokal tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki secara berkelanjutan (Noya & Clarence, 2007). Potensi tersebut dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun kekayaan budaya lokal yang memiliki nilai ekonomi (Scott, 2010). Di Indonesia, khususnya di wilayah Papua, pengembangan ekonomi lokal berbasis budaya menjadi sangat relevan mengingat kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat adat (Raharjo, 2018). Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut adalah kerajinan tangan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Haryanto, 2014). Kerajinan ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai sosial, budaya, dan ekonomi yang tinggi (Cunningham, 2010). Oleh karena itu, pengembangan kerajinan tradisional dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian budaya (Suryana, 2013).

Salah satu produk budaya yang memiliki potensi ekonomi tinggi di Papua adalah noken (UNESCO, 2012). Noken merupakan tas tradisional yang dibuat secara manual menggunakan bahan-bahan alami seperti serat kayu, akar, atau daun pandan (UNESCO, 2012). Proses pembuatannya membutuhkan keterampilan khusus yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga setiap noken memiliki nilai keunikan tersendiri (Lestari & Ardiansyah, 2021). Selain sebagai alat untuk membawa barang, noken juga memiliki makna simbolis yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Papua, seperti simbol kesuburan, kedewasaan perempuan, serta identitas budaya (Haryanto, 2014). Pengakuan terhadap pentingnya noken tidak hanya datang dari masyarakat lokal, tetapi juga dari dunia internasional (UNESCO, 2012). Noken telah diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO pada tahun 2012 (UNESCO, 2012). Pengakuan ini menunjukkan bahwa noken memiliki nilai budaya yang tinggi dan perlu dilestarikan (Duxbury et al., 2015). Selain itu, pengakuan tersebut juga membuka peluang bagi noken untuk dikembangkan sebagai produk ekonomi kreatif yang dapat bersaing di pasar global (Howkins, 2013).

Pada masyarakat Suku Mee di Distrik Mapia Barat, Kabupaten Dogiyai, Provinsi Papua Tengah, noken memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Noken tidak hanya digunakan sebagai alat untuk membawa hasil kebun, kayu bakar, atau barang lainnya, tetapi juga digunakan dalam berbagai kegiatan sosial dan adat (Haryanto, 2014). Selain itu, noken juga menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat, khususnya perempuan (mama-mama Papua), yang berperan sebagai perajin utama (Setiawan, 2019). Peran perempuan dalam produksi noken menunjukkan bahwa kerajinan ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat, yaitu sebagai sarana pemberdayaan perempuan (Yunus, 2017). Melalui aktivitas membuat dan menjual noken, perempuan dapat berkontribusi terhadap perekonomian keluarga serta meningkatkan kemandirian ekonomi mereka (Setiawan, 2019). Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan inklusif yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam proses pembangunan (Noya & Clarence, 2007).

Namun demikian, meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan noken sebagai komoditas ekonomi masih menghadapi berbagai tantangan (Mawardi, 2020). Salah satu permasalahan utama adalah sistem pemasaran yang masih bersifat tradisional (Raharjo, 2018). Sebagian besar perajin noken masih mengandalkan penjualan langsung di pasar lokal atau kepada pembeli yang datang secara langsung. Hal ini menyebabkan jangkauan pasar menjadi terbatas dan tidak mampu menjangkau konsumen yang lebih luas (Cunningham, 2010). Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam mendukung pengembangan usaha noken masih sangat rendah (Howkins, 2013). Di era digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam memperluas pasar dan meningkatkan daya saing produk (Scott, 2010). Namun, sebagian besar perajin noken belum memiliki kemampuan dan akses untuk memanfaatkan teknologi tersebut. Hal ini disebabkan oleh rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur, serta kurangnya pelatihan yang diberikan kepada masyarakat (Lestari & Ardiansyah, 2021).

Permasalahan lain yang dihadapi adalah keterbatasan modal usaha. Sebagian besar perajin noken menjalankan usaha mereka secara mandiri dengan modal yang terbatas. Kondisi ini menyebabkan mereka sulit untuk mengembangkan usaha, baik dalam hal peningkatan kapasitas produksi maupun inovasi produk (Yunus, 2017). Selain itu, akses terhadap lembaga keuangan juga masih sangat terbatas, sehingga perajin kesulitan untuk mendapatkan dukungan pembiayaan (Bebbington *et al.*, 2006). Dari sisi sumber daya manusia, kualitas perajin noken masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal inovasi produk dan manajemen usaha (Faggian & Santini, 2019). Sebagian besar perajin masih mempertahankan desain tradisional tanpa melakukan inovasi yang dapat menarik minat pasar modern. Padahal, inovasi produk merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing dan nilai jual suatu produk (Howkins, 2013). Di sisi lain, peran pemerintah dalam mendukung pengembangan noken juga masih belum optimal (Mawardi, 2020). Program-program yang dilakukan oleh pemerintah cenderung bersifat sementara dan belum berkelanjutan. Selain itu, kurangnya pendampingan dan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan menyebabkan dampak yang dihasilkan belum maksimal (Raharjo, 2018). Padahal, pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan ekonomi lokal, seperti melalui penyediaan pelatihan, akses permodalan, serta promosi produk lokal (Noya & Clarence, 2007).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu strategi yang komprehensif dan terintegrasi dalam pengembangan noken sebagai upaya meningkatkan ekonomi lokal masyarakat (Suryana, 2013). Strategi tersebut harus melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, serta memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan budaya secara seimbang (Scott, 2010). Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pengembangan noken dapat berkontribusi dalam meningkatkan ekonomi lokal masyarakat Suku Mee di Distrik Mapia Barat (Setiawan, 2019). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi serta merumuskan strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan potensi noken sebagai produk ekonomi berbasis budaya (Duxbury *et al.*, 2015).

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai pengembangan ekonomi lokal berbasis budaya (Cunningham, 2010). Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung pengembangan noken (Mawardi, 2020). Dengan demikian, pengembangan noken tidak hanya menjadi upaya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya yang memiliki nilai tinggi bagi masyarakat Papua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup (*lived experience*) para perajin noken dalam mengembangkan ekonomi lokal masyarakat Suku Mee di Distrik Mapia Barat. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap realitas sosial secara holistik, kontekstual, dan berbasis makna yang dibangun oleh pelaku. Penelitian dilaksanakan di Distrik Mapia Barat, Kabupaten Dogiyai, Provinsi Papua Tengah, sebagai wilayah yang masih aktif dalam produksi noken dan menjadi sumber penghidupan masyarakat, khususnya perempuan (*mama-mama Papua*). Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian, meliputi perajin noken sebagai pelaku utama, tokoh masyarakat sebagai representasi nilai budaya, serta aparat pemerintah distrik sebagai pemangku kebijakan. Jumlah informan bersifat fleksibel dan berkembang hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait proses produksi noken, strategi pemasaran, kendala yang dihadapi, serta persepsi terhadap dukungan pemerintah. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh data empiris mengenai teknik pembuatan, durasi produksi, dan interaksi sosial antar perajin, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen terkait program pemerintah. Analisis data menggunakan model interaktif

Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data (seleksi dan penyederhanaan data), penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, serta member check dengan informan guna memastikan validitas dan kesesuaian temuan dengan kondisi empiris di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Produksi Noken pada Suku Mee

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi noken pada masyarakat Suku Mee masih dilakukan secara tradisional dengan teknik yang diwariskan secara turun-temurun. Proses pembuatan noken dimulai dari pengambilan bahan baku alami seperti kulit kayu, kemudian diolah menjadi serat, dikeringkan, dan dirajut secara manual. Waktu yang dibutuhkan untuk membuat satu noken berkisar antara beberapa hari hingga minggu, tergantung ukuran dan tingkat kerumitan desain. Hal ini berdampak pada terbatasnya jumlah produksi, sehingga sulit memenuhi permintaan dalam jumlah besar. Dari sisi budaya, aktivitas membuat noken tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga memiliki nilai sosial yang tinggi karena menjadi bagian dari identitas perempuan Suku Mee.

Sistem Pemasaran Noken yang Masih Tradisional

Pemasaran noken hingga saat ini masih didominasi oleh sistem konvensional, yaitu melalui penjualan langsung di pasar lokal atau kepada pembeli yang datang secara langsung ke perajin. Pola pemasaran ini memiliki sejumlah keterbatasan mendasar, seperti jangkauan pasar yang relatif sempit karena hanya bergantung pada interaksi fisik, harga jual yang tidak stabil akibat tidak adanya standar pasar yang jelas, serta ketergantungan yang tinggi terhadap pembeli lokal atau musiman. Selain itu, belum adanya strategi branding yang kuat, kemasan produk yang representatif, serta diferensiasi pasar yang jelas menyebabkan noken kurang memiliki posisi kompetitif dibandingkan dengan produk kerajinan modern yang lebih adaptif terhadap tren dan preferensi konsumen.

Meskipun demikian, noken memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara lebih luas apabila didukung dengan strategi pemasaran yang lebih inovatif dan adaptif. Pemanfaatan platform digital seperti media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas jangkauan pasar dan membangun narasi budaya di balik produk. Selain itu, integrasi dengan marketplace nasional membuka peluang akses ke pasar yang lebih luas dan beragam. Promosi berbasis budaya yang menekankan nilai kearifan lokal, identitas, dan keunikan noken juga dapat menjadi kekuatan diferensiasi yang signifikan, sehingga tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi produk, tetapi juga memperkuat posisi noken sebagai simbol budaya yang memiliki daya tarik di tingkat nasional maupun global.

Rendahnya Pemanfaatan Teknologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perajin noken belum memanfaatkan teknologi, baik dalam proses produksi maupun pemasaran. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti rendahnya literasi digital yang membatasi kemampuan perajin dalam mengakses dan menggunakan teknologi, keterbatasan infrastruktur dan akses internet di wilayah setempat, serta minimnya pelatihan atau pendampingan terkait pemanfaatan teknologi secara praktis. Akibatnya, aktivitas produksi masih dilakukan secara tradisional tanpa inovasi berbasis teknologi, sementara pemasaran tetap bergantung pada pola konvensional yang kurang efektif dalam menjangkau pasar yang lebih luas.

Padahal, dalam konteks ekonomi modern, pemanfaatan teknologi digital menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing produk kerajinan seperti noken. Digitalisasi tidak hanya memungkinkan efisiensi dalam proses produksi, tetapi juga membuka peluang akses ke pasar yang lebih luas melalui platform daring, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan dukungan teknologi, perajin dapat mengembangkan strategi pemasaran yang lebih adaptif, membangun identitas produk secara digital, serta meningkatkan nilai tambah melalui inovasi dan konektivitas pasar yang lebih inklusif.

Kendala Struktural dan Non-Struktural

Pengembangan noken sebagai produk kerajinan tradisional menghadapi berbagai kendala

yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu kendala struktural dan non-struktural. Kendala struktural mencakup keterbatasan modal usaha yang berdampak langsung pada rendahnya kapasitas produksi dan sulitnya melakukan ekspansi usaha. Selain itu, minimnya akses terhadap lembaga keuangan formal, seperti perbankan atau koperasi, menyebabkan perajin kesulitan memperoleh pembiayaan yang berkelanjutan dan terjangkau. Kondisi ini diperparah dengan infrastruktur yang belum memadai, baik dari segi transportasi, distribusi, maupun akses terhadap pasar, sehingga menghambat mobilitas produk dan mempersempit peluang pemasaran ke wilayah yang lebih luas. Keterbatasan struktural ini pada akhirnya membentuk hambatan sistemik yang sulit diatasi tanpa adanya intervensi dari pihak eksternal, seperti pemerintah atau lembaga pendukung lainnya.

Di sisi lain, kendala non-struktural juga memberikan kontribusi signifikan terhadap lambatnya pengembangan noken. Rendahnya kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam aspek manajerial, kewirausahaan, dan literasi pasar, membuat perajin cenderung mempertahankan pola produksi tradisional tanpa inovasi yang berarti. Kurangnya inovasi produk, baik dalam desain, variasi, maupun fungsi, menyebabkan noken kurang mampu mengikuti perkembangan selera pasar yang semakin dinamis. Selain itu, lemahnya organisasi atau kelembagaan kelompok perajin berdampak pada rendahnya koordinasi, kolaborasi, serta daya tawar dalam rantai pemasaran. Kondisi ini membuat perajin bekerja secara individual dan tidak terintegrasi dalam suatu sistem usaha yang lebih kuat. Secara keseluruhan, keterkaitan antara kendala struktural dan non-struktural ini menciptakan lingkaran permasalahan yang saling memperkuat, sehingga pengembangan usaha noken berjalan lambat, kurang inovatif, dan belum mampu bersaing secara optimal di pasar yang lebih luas.

Peran Pemerintah dalam Pengembangan Noken

Peran pemerintah dalam pengembangan noken hingga saat ini dinilai masih belum optimal dan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas maupun kesejahteraan perajin. Berdasarkan hasil wawancara, program-program yang telah dilaksanakan cenderung bersifat sementara dan tidak berkelanjutan, sehingga tidak mampu menciptakan perubahan jangka panjang. Selain itu, banyak program yang belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan riil perajin di lapangan, baik dari segi peningkatan keterampilan, akses pasar, maupun penguatan kelembagaan. Minimnya pendampingan pasca-pelatihan juga menjadi persoalan krusial, karena perajin seringkali tidak mendapatkan arahan lanjutan dalam mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Kondisi ini diperparah dengan belum adanya kebijakan khusus yang secara fokus dan terarah menjadikan noken sebagai produk unggulan daerah, sehingga pengembangannya belum terintegrasi dalam perencanaan pembangunan ekonomi lokal.

Padahal, pemerintah memiliki peran strategis yang sangat penting dalam mendorong pengembangan noken secara berkelanjutan dan berdaya saing. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan pelatihan yang berbasis kebutuhan dan berorientasi pada peningkatan kapasitas teknis maupun manajerial perajin. Selain itu, fasilitasi akses permodalan yang mudah dan inklusif menjadi kunci untuk memperkuat keberlanjutan usaha, terutama bagi perajin skala kecil. Pemerintah juga dapat berperan aktif dalam memperluas promosi produk lokal melalui berbagai kanal, baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional, termasuk melalui event, pameran, dan platform digital. Dengan intervensi yang lebih terarah, terintegrasi, dan berkelanjutan, pemerintah berpotensi menjadi aktor utama dalam mendorong transformasi noken dari sekadar produk tradisional menjadi komoditas ekonomi kreatif yang bernilai tinggi sekaligus simbol identitas budaya yang kuat.

Potensi Pengembangan Noken sebagai Ekonomi Berbasis Budaya

Meskipun menghadapi berbagai kendala, noken memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai komoditas ekonomi berbasis budaya yang bernilai tinggi. Potensi ini terlihat dari kuatnya nilai budaya yang melekat pada noken sebagai simbol identitas dan kearifan lokal masyarakat Papua, serta keunikan produk yang dibuat secara handmade dengan bahan alami, sehingga memiliki karakter autentik yang sulit ditiru oleh produk industri massal. Selain itu, noken juga memiliki daya tarik yang kuat dalam pasar wisata, baik domestik maupun mancanegara, karena dipandang sebagai produk etnik yang merepresentasikan budaya lokal. Potensi-potensi tersebut

menjadikan noken tidak hanya sebagai produk kerajinan, tetapi juga sebagai medium promosi budaya yang memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai simbolik.

Pengembangan noken ke depan dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang tetap menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai tradisional. Inovasi desain menjadi penting untuk menyesuaikan dengan selera pasar tanpa menghilangkan esensi budaya yang terkandung di dalamnya. Peningkatan kualitas produk, baik dari segi bahan, kerapian, maupun daya tahan, juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing. Selain itu, penguatan identitas budaya dalam strategi pemasaran dapat menjadi nilai diferensiasi yang signifikan, terutama jika didukung dengan narasi budaya yang kuat. Lebih jauh, produksi noken yang didominasi oleh perempuan (mama-mama Papua) juga memberikan dampak sosial-ekonomi yang positif, khususnya dalam pemberdayaan perempuan dan peningkatan ekonomi keluarga, sehingga pengembangannya tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada aspek sosial dan budaya secara berkelanjutan.

Analisis Keterkaitan dengan Teori

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan teori pengembangan ekonomi lokal yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat sebagai aktor utama, pemanfaatan potensi lokal sebagai basis pengembangan, serta dukungan kelembagaan yang kuat sebagai penggerak keberlanjutan. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai subjek yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya budaya yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan ekonomi. Noken sebagai produk budaya lokal menjadi contoh nyata bagaimana potensi tradisional dapat diolah menjadi sumber penghidupan yang bernilai ekonomi apabila didukung oleh sistem yang memadai.

Namun demikian, dalam konteks masyarakat Suku Mee, implementasi pengembangan ekonomi lokal tersebut masih belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh belum terintegrasinya secara kuat antara aspek ekonomi, sosial, dan kebijakan dalam satu kerangka pengembangan yang komprehensif. Aktivitas produksi dan pemasaran noken masih berjalan secara parsial tanpa dukungan kebijakan yang terarah, sementara aspek sosial seperti penguatan kapasitas dan kelembagaan masyarakat juga belum mendapat perhatian yang memadai. Akibatnya, potensi lokal yang dimiliki belum sepenuhnya mampu dikonversi menjadi kekuatan ekonomi yang berkelanjutan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih integratif dan kolaboratif antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis budaya, khususnya dalam konteks noken sebagai produk tradisional. Pertama, pengembangan ekonomi lokal tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan strategi terpadu yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan kelembagaan dalam satu kerangka yang berkelanjutan. Kedua, digitalisasi menjadi faktor kunci dalam memperluas akses pasar, meningkatkan visibilitas produk, serta memperkuat daya saing di tengah dinamika ekonomi modern yang semakin berbasis teknologi.

Selain itu, pemberdayaan perempuan terbukti memiliki peran strategis dalam memperkuat ekonomi keluarga, mengingat perempuan merupakan aktor utama dalam produksi noken sekaligus penggerak ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi perlu menjadi prioritas dalam setiap program pengembangan. Di sisi lain, pemerintah dituntut untuk berperan lebih aktif dan berkelanjutan, tidak hanya melalui program sesaat, tetapi melalui kebijakan yang terarah, dukungan fasilitasi, serta pendampingan yang konsisten guna memastikan pengembangan noken berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan noken sebagai upaya meningkatkan ekonomi lokal masyarakat Suku Mee di Distrik Mapia Barat memiliki potensi yang sangat besar, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Noken tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga memiliki nilai ekonomi

yang dapat menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat, khususnya perempuan (mama-mama Papua). Keberadaan noken sebagai warisan budaya sekaligus komoditas ekonomi menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara aspek budaya dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat lokal. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai kendala yang menghambat pengembangan noken. Dari sisi produksi, proses pembuatan yang masih tradisional menyebabkan kapasitas produksi menjadi terbatas dan sulit memenuhi permintaan dalam jumlah besar. Dari sisi pemasaran, sistem yang masih konvensional mengakibatkan jangkauan pasar yang sempit serta kurangnya daya saing produk di pasar yang lebih luas. Selain itu, rendahnya pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu faktor utama yang menghambat perluasan akses pasar.

Kendala lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan modal usaha dan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Perajin noken umumnya belum memiliki akses yang memadai terhadap lembaga keuangan, sehingga sulit untuk mengembangkan usaha mereka. Di sisi lain, kurangnya inovasi dalam desain dan pengemasan produk juga menyebabkan nilai jual noken belum maksimal. Kondisi ini diperparah dengan lemahnya kelembagaan ekonomi yang seharusnya dapat menjadi wadah bagi para perajin untuk bekerja sama dan meningkatkan kapasitas usaha. Selain faktor internal masyarakat, peran pemerintah juga dinilai masih belum optimal dalam mendukung pengembangan noken. Program yang dilakukan cenderung bersifat jangka pendek dan belum terintegrasi secara berkelanjutan. Kurangnya pendampingan serta minimnya kebijakan yang secara khusus mendukung pengembangan noken sebagai produk unggulan daerah menjadi tantangan tersendiri. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pengembangan noken sebagai ekonomi lokal berbasis budaya memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan potensi noken sebagai sumber kesejahteraan masyarakat sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan sebagai rekomendasi dalam pengembangan noken adalah sebagai berikut; Pertama, pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan perannya secara lebih aktif dan berkelanjutan dalam mendukung pengembangan noken. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan kebijakan yang berpihak pada pengembangan ekonomi lokal berbasis budaya, penyediaan pelatihan keterampilan bagi perajin, serta pemberian akses permodalan melalui program kredit usaha rakyat atau bantuan lainnya. Kedua, perlu adanya peningkatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya bagi para perajin noken. Pelatihan yang diberikan tidak hanya berfokus pada teknik produksi, tetapi juga mencakup aspek manajemen usaha, inovasi produk, serta pemanfaatan teknologi digital. Dengan demikian, perajin dapat meningkatkan kualitas dan daya saing produk mereka di pasar yang lebih luas. Ketiga, pemanfaatan teknologi digital perlu ditingkatkan sebagai salah satu strategi utama dalam memperluas jangkauan pemasaran. Penggunaan media sosial, marketplace, serta platform digital lainnya dapat membantu perajin dalam memasarkan produk noken secara lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan khusus dalam meningkatkan literasi digital masyarakat.

Keempat, pembentukan kelembagaan ekonomi seperti koperasi atau kelompok usaha bersama sangat diperlukan untuk memperkuat posisi perajin dalam mengembangkan usaha. Melalui kelembagaan yang kuat, perajin dapat bekerja sama dalam hal produksi, pemasaran, serta pengelolaan keuangan, sehingga usaha noken dapat berkembang secara lebih terorganisir. Kelima, perlu adanya inovasi dalam pengembangan produk noken tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang melekat. Inovasi dapat dilakukan dalam bentuk variasi desain, warna, ukuran, serta fungsi produk agar lebih sesuai dengan kebutuhan pasar modern. Dengan demikian, noken tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga nilai ekonomi yang lebih tinggi. Dengan implementasi berbagai saran tersebut, diharapkan pengembangan noken dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya masyarakat Suku Mee di Distrik Mapia Barat serta pihak-pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun material.

DAFTAR PUSTAKA

- Aageson, T. H. (2012). Cultural industries and local economic development in indigenous communities. *International Journal of Cultural Policy*, 18(2), 145–160. <https://doi.org/10.1080/10286632.2011.561335>
- Bebbington, A., Dharmawan, L., Fahmi, E., & Guggenheim, S. (2006). Local capacity, village governance, and the political economy of rural development in Indonesia. *World Development*, 34(11), 1958–1976. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2005.11.025>
- Blakely, E. J., & Bradshaw, T. K. (2013). *Planning local economic development: Theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Cunningham, S. (2010). Creative industries and local development in emerging economies. *Creative Industries Journal*, 3(1), 45–56. https://doi.org/10.1386/cij.3.1.45_1
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Duxbury, N., Garrett-Petts, W. F., & MacLennan, D. (2015). Cultural mapping as cultural inquiry. *Routledge Studies in Culture and Sustainable Development*, 7(3), 98–112. <https://doi.org/10.4324/9781315777122>
- Faggian, A., & Santini, I. (2019). Human capital and regional development. *Regional Studies*, 53(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/00343404.2018.1524130>
- Hadi, S. (2019). Pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi daerah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 45–58.
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan lokal pendukung kerukunan beragama pada komunitas Tengger Malang Jatim. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 21(2), 201–213. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.11>
- Hidayat, R., & Nugroho, A. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekonomi kreatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 210–222.
- Howkins, J. (2013). The creative economy and the future of employment. *Creative Economy Journal*, 5(2), 87–99. <https://doi.org/10.1080/08935696.2013.819660>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2019). *Marketing 4.0: Moving from traditional to digital*. Wiley.
- Kurniawan, B. (2021). Strategi pemasaran produk lokal berbasis digital. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 18(3), 145–156.
- Lestari, P., & Ardiansyah, F. (2021). Community empowerment through local handicraft development in eastern Indonesia. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*, 11(2), 121–134. <https://doi.org/10.14203/jissh.v11i2.177>
- Mawardi, M. (2020). Pengembangan ekonomi lokal berbasis budaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(1), 55–68. <https://doi.org/10.23917/jep.v21i1.10245>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Noya, A., & Clarence, E. (2007). Community capacity building and local development. *OECD Publishing*. <https://doi.org/10.1787/9789264039888-en>
- Nugroho, R. (2020). Kebijakan publik dalam pembangunan ekonomi daerah. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(1), 33–47.
- Pekei, T. (2011). *Cermin noken Papua: Perspektif budaya dan ekonomi masyarakat Papua*. Papua Press.
- Purnomo, B. R. (2016). Ekonomi kreatif pilar pembangunan Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(1), 15–25. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i1.481>

- Putra, I. G. N., & Dewi, A. A. (2022). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 7(1), 1–12.
- Raharjo, S. T. (2018). Pemberdayaan masyarakat dan pembangunan sosial. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 120–135.
- Raharjo, T. (2018). Strategi pengembangan industri kreatif berbasis budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 3(2), 45–57. <https://doi.org/10.30596/jkekp.v3i2.2114>
- Scott, A. J. (2010). Cultural economy and the creative field of the city. *Geografiska Annaler: Series B, Human Geography*, 92(2), 115–130. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0467.2010.00337.x>
- Setiawan, I. (2019). Pemberdayaan perempuan melalui industri kerajinan lokal di wilayah timur Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 33–47. <https://doi.org/10.21067/jpm.v4i1.3502>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryana. (2013). Ekonomi kreatif, ekonomi baru: Mengubah ide dan menciptakan peluang. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(2), 1–15. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i2.1024>
- UNESCO. (2012). Traditional woven bag of Papua: Noken multifunctional knotted or woven bag, handcraft of the people of Papua. *UNESCO Intangible Cultural Heritage Reports*. <https://ich.unesco.org/en/RL/noken-multifunctional-knotted-or-woven-bag-handcraft-of-the-people-of-papua-00619>
- Yunus, M. (2017). Social business and local economic empowerment in developing countries. *Journal of Social Entrepreneurship*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/19420676.2016.1206606>